

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Dunia Usaha yang semakin pesat saat sekarang ini dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku bisnis. Berbagai macam usaha untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap dapat bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut terus dilakukan oleh para pengelola usaha. Salah satu kebijakan yang selalu ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap independen. Seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan auditan.

Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.2*, menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pembuatan keputusan. Untuk dapat mencapai kualitas relevan dan reliabel maka laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor untuk memberikan jaminan kepada pemakai bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia.

Laporan keuangan menjadi *guidance* bagi para penggunanya untuk mengambil keputusan. Ketika laporan keuangan itu benar dalam artian disusun dan disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka keputusan yang diambil oleh para pengguna juga tepat, menyesuaikan dengan kesimpulan yang diperoleh. Namun jika sebaliknya, maka para pengguna bisa salah dalam mengambil keputusan, karena memperoleh kesimpulan yang salah. Jasa audit atau pemeriksaan terhadap laporan keuangan hadir sebagai filter terakhir yang dapat mendeteksi apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji material baik yang disengaja maupun yang tidak. Auditor sebagai penyedia jasa audit dituntut agar selalu menjaga profesionalismenya.

Laporan keuangan tidak perlu benar-benar akurat sepanjang tidak mengandung kesalahan material. Suatu persoalan dikatakan material jika tidak adanya pengungkapan atas salah saji material atau kelalaian dari suatu akun dapat mengubah pandangan yang diberikan terhadap laporan keuangan. Materialitas berhubungan dengan *judgemen*, ketika dikaitkan dengan evaluasi risiko pertimbangan inilah yang akan memengaruhi cara-cara pencapaian tujuan audit, ruang lingkup dan arah pekerjaan terperinci serta disposisi kesalahan dan kelalaian. Dalam perencanaan audit yang harus dipertimbangkan oleh auditor eksternal adalah masalah penetapan tingkat risiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas untuk tujuan audit, (Taylor, 2000).

Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Materialitas sendiri itu adalah besarnya nilai yang

dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informais tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu (Mulyadi, 2002).

Mengapa auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit, karena seorang auditor harus bisa menentukan berapa jumlah materialitas suatu laporan keuangan kliennya, jika auditor dalam menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah, auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan, sehingga akan memunculkan masalah yang akan merugikan auditor itu sendiri maupun Kantor Akuntan Publik tempat dimana dia bekerja, dikarenakan tidak efisiennya waktu dan usaha yang digunakan oleh auditor tersebut untuk menentukan jumlah materialitas suatu laporan keuangan kliennya. Sebaliknya jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporana keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material, yang akan dapat menimbulkan masalah yang dapat berupa rasa tidak percaya masyarakat terhadap Kantor Akuntan Publik dimana auditor tersebut bekerja akan muncul karena memberikan pendapat yang ceroboh terhadap laporan keuangan yang berisi salah saji material.

Auditor menemui kesulitan dalam menetapkan jumlah tingkat materialitas laporan keuangan kliennya. Hal ini disebabkan karena auditor kurang dalam mempertimbangkan masalah lebih saji dan kurang saji, selain itu auditor juga sering

menganggap perkiraan tertentu lebih banyak kekeliruannya dari pada perkiraan lainnya sehingga membuat seorang auditor yang memiliki sikap profesionalisme yang tinggi untuk menentukan seberapa besar jumlah materialitas yang akan ditetapkan baik dengan menetapkan tingkat materialitas laporan keuangan dengan jumlah yang rendah atau tinggi, sehingga diharapkan dengan profesionalisme auditor yang semakin tinggi akan mampu untuk mempertimbangkan tingkat materialitas semakin baik pula.

Kriteria dalam menentukan materialitas yaitu 1) Pendekatan ukuran (*size approach*), keterkaitan besar item dengan variable lain yang relevan. Jika jumlah dampak sekarang 10% dari jumlah laporan keuangan yang terkait, masalah tersebut dianggap material, tapi jika antara 5-10% maka materialitasnya tergantung pada keadaan-keadaan yang melingkupinya. 2) Pendekatan kriteria perubahan (*change criterion approach*), mengevaluasi dampak item terhadap perubahan antar periode akuntansi. Informasi keuangan dikatakan material bukan hanya karena alasan besarnya jumlah, melainkan juga harus mempertimbangkan sifat dan jumlah item itu sendiri dimana masing-masing menjadi faktor penentu.

Materialitas pada tingkat laporan keuangan adalah besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam suatu laporan keuangan yang cukup penting sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam konteks ini, salah saji bisa diakibatkan oleh penerapan prinsip akuntansi secara keliru, tidak sesuai dengan fakta, atau karena hilangnya informasi penting.

Pertimbangan Auditor tentang materialitas berupa masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas lain tergantung pada ukuran entitas tersebut. Tanggung jawab auditor adalah menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan yang material. Jika auditor menemukan kesalahan yang material, dia akan meminta perhatian klien supaya melakukan tindakan perbaikan. Jika klien menolak untuk memperbaiki laporan keuangan, pendapat dengan kualifikasi atau pendapat tidak wajar akan dikeluarkan oleh auditor, tergantung pada sejauh mana materialitas kesalahan penyajian (Mulyadi, 2002).

Auditor membutuhkan sikap profesionalisme yang tinggi untuk menentukan jumlah materialitas yang diperkirakan apakah tinggi atau rendah, sehingga dengan sikap profesionalisme yang tinggi auditor diharapkan dapat mengambil keputusan yang baik pula atas jumlah materialitas yang diperkirakan. Kasus kelalaian auditor dalam mencegah adanya salah saji pada audit laporan keuangan memang sering dijumpai baik didalam negeri maupun luar negeri. Di samping itu, pelanggaran etika profesi juga sangat banyaknya salah saji yang material dan rekayasa laporan keuangan. Hal tersebut jelas melanggar aturan Kode Etik Auditor yang ada.

Tanggungjawab inilah yang menuntut Auditor harus bisa memeriksa dengan teliti laporan keuangan kliennya, tentunya berdasarkan prinsip akuntansi umum. Contoh kasus yang terjadi adalah kasus yang menimpa Bank Lippo, kasus yang terjadi adalah penyimpangan yang dilakukan oleh Bank Lippo terhadap

laporan keuangan yang dikeluarkan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Bank Lippo yang dianggap menyesatkan ternyata berisi banyak sekali kesalahan material. disini peran auditor sangat dibutuhkan untuk memeriksa laporan keuangan tersebut. hal tersebut dapat muncul karena adanya *omission* atau penghilangan informasi fakta material, atau adanya pernyataan fakta material yang salah. Rahmawaty (1997).

Dengan profesionalisme yang baik, seseorang akan mampu melaksanakan tugasnya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang, selain itu dengan profesionalisme seorang akan mampu untuk membuat keputusan tanpa tekanan pihak lain, akan selalu bertukar pikiran dengan rekan sesama profesi, dan selalu beranggapan bahwa yang paling berwenang untuk menilai pekerjaannya adalah rekan sesama profesi sehingga dengan profesionalisme yang tinggi kemampuan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan semakin baik pula.

Selain Menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Etika profesi merupakan nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggungjawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik (Dewi, 2009).

Berkaitan dengan pertimbangan tingkat materialitas, etika profesi sangat berpengaruh, karena semua berawal dari masing-masing individu dalam bersikap

sesuai etika profesinya. Selain etika profesi, akuntan juga dituntut kemampuannya terkait pengetahuan atau pengalamannya dalam melakukan audit sehingga mempertimbangkan tingkat materialitasnya dalam proses audit laporan keuangan diberikan sewajarnya sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Selain profesionalisme dan etika profesi, seorang auditor juga harus mempunyai pengalaman yang cukup agar dapat membuat keputusan dalam laporan audit. Pengalaman seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditannya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi (Asih, 2006). Pengalaman kerja auditor adalah pengalaman yang dimiliki oleh auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Dengan adanya pengalaman kerja auditor mampu mengurai pengaruh informasi yang tidak relevan dalam pertimbangan tingkat materialitas (Mulyadi, 2002).

Seorang auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat (Kusuma, 2012). Menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman seorang auditor maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri.

Penelitian ini menjadi penting dengan alasan mengetahui pengaruh profesionalisme auditor dapat membantu auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja auditor dalam membuat keputusan mengenai kewajaran laporan keuangan dengan yang disajikan oleh klien, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap jasa yang diberikan oleh auditor semakin meningkat, Pada Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Jawa Timur.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati (2008). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) objek penelitian pada Yendrawati (2008) adalah Kantor Akuntan Publik yang ada di Yogyakarta sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang berada Surabaya. (2) penambahan variabel independen, yaitu etika profesi dan pengalaman auditor.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Audit Laporan Keuangan”

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?
2. Apakah Etika Profesi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?
3. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai penulis adalah :

1. Untuk menguji Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas
2. Untuk menguji Etika Profesi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas
3. Untuk menguji Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti :

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada auditor tentang bagaimana meningkatkan profesionalismenya serta bagaimana melakukan audit atas laporan keuangan terutama pengauditan laporan keuangan dilihat dari segi tingkat materialitasnya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pengauditan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Berbeda dengan penelitian Wahyudi dan Mardiyah (2006), dalam penelitian ini menambahkan dua variabel bebas yaitu etika profesi dan pengalaman Auditor. Dalam penelitian ini pengukuran profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas diukur dengan menggunakan skala likert, penelitian ini mengikuti penelitian Andriadi (2010) dalam isi pertanyaan yang digunakan untuk tiap mengukur variabel. Selain itu sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para akuntan yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Jawa Timur khususnya Surabaya.